

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika

1. Definisi Problematika

Problematika dalam Bahasa Indonesia dimaknai sebagai perkara-perkara yang belum dapat diselesaikan dan menimbulkan suatu masalah. Kata problematika merupakan kata serapan yang diambil dari Bahasa Inggris “*problematic*” yang berarti masalah atau persoalan.²⁴ Menurut Suharso dalam Hehakaya, problematika diartikan sebagai sebuah perbedaan mencolok antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian, karena menghambat jalannya proses mencapai tujuan yang ingin dicapai.²⁵

Problematika merupakan sebuah kejadian yang dapat dilakukan oleh siapapun dan dapat terjadi kapanpun dan di manapun. Oleh karena itu, Komaruddin mengklasifikasi karakteristik problematika menjadi dua sifat, yaitu²⁶:

- a. Negatif, yang bermakna menyulitkan, mengganggu, merusak, atau menghambat jalan menuju tujuan tertentu.
- b. Mengandung beberapa solusi alternatif, yang berarti sebuah problematika pasti akan membuka jalan bagi ide-ide lain untuk menyelesaikannya. Namun, alternatif tersebut harus melalui

²⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 276.

²⁵ Enjelli Hehakaya and Delvyn Pollatu, “Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Pendidikan DIDAXEI* 3, no. 2 (2022): 394–408.

²⁶ Komarudin and Yoke Tjuparmah S, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 145.

tahap-tahap penyortiran yang hanya akan menyisakan solusi yang efektif dan efisien untuk diterapkan.

Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa problematika merupakan kesenjangan yang dapat terjadi di manapun dan kapanpun karena adanya perbedaan mencolok antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian alternatif agar tujuan dapat tercapai dengan semestinya.

2. Problematika Penggunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran merupakan sebuah ikhtiyar dari guru untuk menyampaikan pesan atau materi kepada siswanya. Meskipun begitu, bukan berarti penerapan media tertentu dapat langsung diterima oleh peserta didik. Dalam beberapa kasus, penggunaan sebuah media pembelajaran menemui permasalahan yang menghambat jalannya proses belajar, sehingga tujuan pembelajaran menjadi sulit untuk dicapai. Problematika penggunaan media pembelajaran berarti adanya kesenjangan yang tidak diinginkan terjadi ketika media pembelajaran tertentu diterapkan dalam pembelajaran.

Problematika penggunaan media pembelajaran dapat dilihat dari berbagai hambatan yang seringkali muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Hambatan-hambatan tersebut²⁷ meliputi kesulitan guru dalam memilih media yang sesuai, keterbatasan

²⁷ dan Lalu Hamdan Affandi Titin Nur Adianti, Muhammad Irawan Zain, "Problematika Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 (Studi Kasus Di SD Negeri 1 Taman Ayu)," *Jurnal Ilmiah PENDAS : Primary Educational Journal* Vol. 2, No (2021).

kemampuan guru dalam menggunakan media, keterbatasan sarana prasarana, serta kurangnya evaluasi penggunaan media pembelajaran.²⁸

3. Faktor Penyebab Problematika Penggunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran merupakan sebuah ikhtiyar dari guru untuk menyampaikan pesan atau materi kepada siswanya. Meskipun begitu, bukan berarti penerapan media tertentu dapat langsung diterima oleh peserta didik. Dalam beberapa kasus, penggunaan sebuah media pembelajaran menemui permasalahan yang menghambat jalannya proses belajar, sehingga tujuan pembelajaran menjadi sulit untuk dicapai. Problematika penggunaan media pembelajaran berarti adanya kesenjangan yang tidak diinginkan terjadi ketika media pembelajaran tertentu diterapkan dalam pembelajaran. Dari beberapa faktor yang dapat menyebabkan problematika dalam penggunaan media pembelajaran, yaitu antara lain:

a. Faktor Pendidik

Guru kerap mengalami kesulitan saat menerapkan media pembelajaran di dalam kelas. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya keterampilan dalam mengoperasikan teknologi pembelajaran. Banyak guru yang belum memiliki pengalaman atau pelatihan yang memadai dalam menggunakan media berbasis IT, sehingga mereka merasa kurang percaya diri

²⁸ Titin Nur Adianti, Muhammad Irawan Zain, dan Lalu Hamdan Affandi, "Problematika Guru dalam menggunakan Media Pembelajaran pada Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SD Negeri 1 Taman Ayu)" *Jurnal Ilmiah PENDAS : Primary Educational Journal*, Vol. 2, No.2 (2021) : 115-117

saat harus memanfaatkannya dalam proses belajar mengajar.²⁹ Kondisi ini diperparah dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat, sementara kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau workshop terkadang masih terbatas. Akibatnya, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi menjadi kurang optimal dan tidak dapat dimaksimalkan dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Faktor Peserta Didik

Masalah yang dihadapi peserta didik dalam belajar masih sering terjadi di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Setiap siswa yang mengalami kesulitan belajar tentu memerlukan perhatian lebih dari pendidik. Penting bagi guru atau dosen untuk memahami terlebih dahulu bentuk-bentuk masalah yang dialami, agar bisa menentukan solusi yang paling tepat. Permasalahan dalam pembelajaran ini bisa muncul dalam berbagai bentuk dan tidak jarang terjadi di di sekolah dasar, menengah, ataupun perkuliahan. Beberapa penyebab problematika dari peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Perkembangan

Problematika dalam penggunaan media pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik bisa muncul dalam berbagai bentuk. Salah satu contohnya adalah perilaku siswa yang sering mengganggu temannya saat proses

²⁹ Yenni Sihombing, Bongguk Haloho, and Ulung Napitu, "Problematika Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Mandala* 8, no. 2 (2023): 710–18.

pembelajaran berlangsung. Selain itu, beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, yang membuat mereka cenderung pasif atau enggan terlibat dalam kegiatan belajar kelompok yang memanfaatkan media pembelajaran interaktif. Mosi yang belum stabil juga menjadi tantangan tersendiri. Ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosinya bisa membuat mereka mudah marah, tersinggung, atau kehilangan minat dalam belajar. Hal ini tentu berdampak pada efektivitas penggunaan media pembelajaran yang sebenarnya dirancang untuk menarik minat mereka. Di sisi lain, pola pikir peserta didik yang masih berkembang juga memengaruhi cara mereka menerima dan merespons materi yang disampaikan melalui media. Jika media yang digunakan tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, maka pembelajaran pun menjadi kurang maksimal.³⁰

2) Kecerdasan/IQ

Selain faktor perkembangan, keberhasilan seseorang dalam mempelajari sesuatu juga sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan. Secara umum, kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk merespon rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat. Dengan kata lain, kecerdasan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan otak, tetapi juga melibatkan peran organ tubuh

³⁰ Nurul Laily Syahada, Indah Wulandari, and Agung Stiawan, "Problematisa Peserta Didik Dalam Pembelajaran Dan Alternatif Solusi Pada Peserta Didik Di SDN Kowel 3," *Jurnal Elementer: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022): 49–57.

lainnya. Namun, dalam konteks kecerdasan, otak memiliki peran yang sangat vital karena berfungsi sebagai pusat kendali utama hampir seluruh aktivitas manusia.³¹ Oleh karena itu, kecerdasan dianggap sebagai salah satu faktor psikologis terpenting dalam proses belajar, karena bawaan kecerdasan peserta didik akan sangat menentukan kualitas hasil belajar.

3) Motivasi

Motivasi dapat dipahami sebagai dorongan internal yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dalam proses pembelajaran, individu cenderung tidak akan berusaha secara optimal apabila tidak memahami nilai, manfaat, atau tujuan dari apa yang sedang dipelajarinya. Dalam konteks ini, motivasi berperan penting sebagai energi pendorong yang memungkinkan peserta didik mengembangkan serta memanfaatkan potensi internal dan eksternal untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Peserta didik yang termotivasi akan terlihat aktif selama proses pembelajaran, misalnya melalui partisipasi dalam bertanya, menyampaikan pendapat, mencatat hal-hal penting, membuat rangkuman, serta melakukan evaluasi pembelajaran. Sebaliknya, motivasi yang rendah dapat menjadi hambatan

³¹ Baharuddin and Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 1st ed. (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2005), 25.

serius karena berdampak langsung terhadap rendahnya pencapaian hasil belajar yang diharapkan.³²

4) Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar adalah pola perilaku belajar yang terbentuk melalui proses yang berlangsung lama dan menjadi ciri khas individu dalam belajar. Namun, banyak siswa masih menunjukkan kebiasaan belajar yang kurang efektif, seperti belajar tidak teratur, terburu-buru, hanya belajar menjelang ujian, tidak memiliki catatan atau ringkasan, serta minim motivasi untuk memperdalam materi. Selain itu, kebiasaan negatif seperti menjiplak, sering terlambat, dan perilaku menyimpang seperti merokok juga kerap ditemukan. Pola-pola tersebut dapat menghambat proses pembelajaran dan berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar.

c. Faktor Sosial

Berbagai faktor dapat memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, salah satunya adalah kondisi keluarga atau rumah tangga. Lingkungan keluarga yang harmonis, penuh dukungan, dan menyediakan fasilitas belajar yang memadai akan sangat membantu proses belajar anak. Sebaliknya, ketegangan dalam keluarga, kurangnya perhatian orang tua, serta lingkungan rumah yang tidak kondusif dapat menjadi penghambat. Selain keluarga, peran guru dan metode pengajarannya juga sangat krusial. Sikap,

³² Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, 9th ed. (Bandung: Alfabeta, 2014), 180.

kepribadian, serta kemampuan guru dalam menyampaikan materi memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman dan hasil belajar siswa. Faktor lain yang turut mendukung adalah ketersediaan alat-alat pembelajaran. Sekolah yang dilengkapi dengan sarana belajar yang memadai akan membantu guru menyampaikan materi dengan lebih efektif dan meningkatkan pemahaman siswa. Di samping itu, lingkungan sekitar dan kesempatan yang tersedia juga memiliki dampak, di mana pengaruh lingkungan yang negatif dapat mengganggu proses belajar meskipun siswa berasal dari latar belakang keluarga dan sekolah yang baik. Terakhir, motivasi sosial, baik yang berasal dari orang tua, kerabat, teman sekolah, maupun lingkungan sekitar, menjadi dorongan penting yang sering kali hadir secara tidak disadari, namun mampu membentuk semangat dan sikap belajar anak secara positif.³³

d. Faktor Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan elemen penting yang menunjang kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran. Sarana prasarana menjadi penunjang kenyamanan guru dan siswa dalam belajar. Menurut Raizah dan Ratnawati, ketiadaan sarana yang memadai dalam proses pendidikan dapat berujung pada kegagalan pembelajaran, sehingga hal ini perlu menjadi perhatian serius bagi seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Untuk menjaga kualitas dan kuantitas sarana

³³ Baharuddin and Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 33-35.

prasarana di sekolah, diperlukan pengelolaan yang tepat serta perlindungan dari potensi kerusakan, kehilangan, maupun kejadian tak terduga lainnya. Seperti yang telah dijelaskan, keberadaan sarana dan prasarana yang mendukung menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberlangsungan dan kemajuan sebuah lembaga pendidikan dalam menjalankan aktivitas belajarnya.³⁴

4. Solusi Alternatif Problematika Media Pembelajaran

Solusi alternatif problematika pembelajaran merupakan upaya strategis yang dirancang untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam proses belajar-mengajar. Kajian ini berfokus pada identifikasi pendekatan-pendekatan yang relevan dan aplikatif guna meningkatkan efektivitas media pembelajaran, baik dari segi kesiapan, perencanaan, pelaksanaan, maupun peran pendidik dalam merespons dinamika dan tantangan pendidikan masa kini. Beberapa solusi alternatif tersebut adalah:

a. Pengembangan Potensi Pendidik

Pendidik memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar dengan menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk mendukung hal ini, pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan keterampilan teknis guru dalam mengintegrasikan media dan teknologi ke dalam kurikulum. Melalui pelatihan semacam itu, para

³⁴ St. Maizah and Rinta Ratnawati, "Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Sebagai Penunjang Efektivitas Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan," *Alignment: Jurnal of Administration and Educational Management* 7, no. 1 (2024): 49–59.

guru menjadi lebih siap untuk mengatasi tantangan teknis dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif.³⁵

b. Optimalisasi Sarana Prasarana

Pendidik sering menghadapi kendala keuangan dalam menyediakan media pembelajaran yang selaras dengan kurikulum, karena beban pembuatan atau pengadaan media sering kali menjadi tanggung jawab mereka secara pribadi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama jika sumber daya yang dimiliki terbatas. Untuk mengatasi hal ini, sekolah khususnya manajemen kurikulum harus fokus untuk mengoptimalkan sarana dan prasarana yang tersedia. Dengan meningkatkan penggunaan sumber daya pendidikan yang ada dan memastikan dukungan institusional untuk penyediaan media, sekolah dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Optimalisasi strategis ini membantu memastikan tujuan tercapai melalui media pembelajaran yang mudah, relevan, dan didukung dengan baik.³⁶

c. Evaluasi Kebutuhan Siswa

Tidak semua media cocok untuk semua siswa. Oleh karena itu, pemilihan media harus mempertimbangkan usia, gaya belajar, latar belakang budaya, dan kemampuan teknologi siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif. Dengan

³⁵ Yunusman Hulu, "Problematika Guru Dalam Pengembangan Teknologi Dan Media Pembelajaran," *Anthor: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (2023): 840–46.

³⁶ Elsa Yuliana Sirait and Coryna Oktaviani, "Problematika Kurangnya Media Pembelajaran Di Sekolah," *Katalis: Jurnal Penelitian Kimia Dan Pendidikan Kimia* 5, no. 2 (2022): 27–31.

memperhatikan faktor-faktor tersebut, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan inklusif, di mana setiap siswa merasa diperhatikan dan mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Pemilihan media yang tepat tidak hanya membantu penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan motivasi, pemahaman, dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar.³⁷

d. Kolaborasi antara Guru dan Sekolah

Kerja sama antar pendidik dalam mengembangkan dan berbagi media pembelajaran merupakan strategi efektif untuk mengatasi berbagai keterbatasan, seperti keterbatasan waktu, biaya, maupun keahlian teknis yang dimiliki oleh masing-masing guru. Melalui kolaborasi, para pendidik dapat saling melengkapi kemampuan dan sumber daya yang mereka miliki, sehingga tercipta media pembelajaran yang lebih variatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, kolaborasi juga membuka peluang untuk bertukar ide dan pengalaman dalam merancang pembelajaran yang inovatif. Dengan adanya variasi media hasil kerja sama, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan mampu menjawab tantangan di kelas yang beragam. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi

³⁷ Olivia Ayu Wulandari and Indah Setyo Wardhani, "Media Dan Gaya Belajar Siswa: Strategi Dalam Pembelajaran Efektif," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 11 (2024).

juga memperkuat budaya saling mendukung antar guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas.³⁸

B. Media Pembelajaran

1. Definisi Media Pembelajaran

Media pembelajaran dalam hakekatnya adalah sebuah alat yang digunakan dalam sistem pembelajaran. Media diambil dari bahasa Latin “*medius*” yang dapat diartikan perantara, tengah, atau pengantar. Sedangkan dalam bahasa Arab, media dimaknai sebagai pengantar pesan antara pemberi dan penerima pesan. Maka dari itu, secara bahasa media dapat dianggap sebagai alat yang digunakan untuk perantara dalam penyampaian pesan.³⁹

Menurut Saleh, media pembelajaran berarti sarana yang digunakan oleh guru sebagai komunikator untuk menyampaikan informasi kepada siswanya yang berperan sebagai komunikan.⁴⁰ Dalam pendapat Miarso, media pembelajaran bermakna segala sesuatu yang diperuntukkan sebagai penyaluran pesan, perangsang pikiran, perhatian, perasaan, bahkan keinginan pembelajar sehingga diharapkan proses belajar mengajar dapat menuai keefektifan dengan disengaja, terarah, dan terkoneksi.⁴¹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berarti segala sesuatu yang dapat digunakan guru untuk

³⁸ Sepling Paling et al., *Media Pembelajaran Digital* (Makassar: CV. Tohar Media, 2024), 133.

³⁹ Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2019), 8.

⁴⁰ M. Sahib Saleh et al., *Media Pembelajaran* (Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2023), 6.

⁴¹ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 458.

menyampaikan materi serta merangsang peserta didiknya agar dapat belajar dengan optimal dengan memberi stimulan terhadap pikiran, perhatian, serta perasaan mereka. Media akan memudahkan pendidik dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Macam-Macam Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana yang krusial dalam proses belajar. Peranan penting media pembelajaran menjadikan guru sebagai komunikator harus mempersiapkannya dengan sangat baik. Dari beberapa media pembelajaran yang berkembang pada era teknologi saat ini, Arsyad Azhar menggolongkan media pembelajaran menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:⁴²

a. Media Teknologi Cetak

Media teknologi cetak merupakan jenis media pembelajaran yang dihasilkan melalui proses percetakan konvensional dan umumnya bersifat statis. Media ini biasanya berupa buku pelajaran, majalah, koran, brosur, poster, dan lembar kerja siswa (LKS) yang digunakan untuk mendukung proses belajar-mengajar. Informasi yang disajikan dalam media cetak bisa berupa teks, gambar, atau kombinasi keduanya. Keunggulan dari media cetak adalah kemudahannya diakses tanpa memerlukan perangkat elektronik, serta efektif untuk pembelajaran mandiri karena dapat digunakan kapan saja. Selain itu, biaya produksi media cetak relatif murah jika dicetak dalam jumlah besar. Namun, media ini memiliki

⁴² Azhar, *Media Pembelajaran*, 31.

keterbatasan dari segi interaktivitas karena hanya menyampaikan informasi satu arah dan tidak dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna secara dinamis.⁴³

b. Metode Teknologi Audio-Visual

Media teknologi audio-visual merupakan bentuk media pembelajaran yang menggabungkan unsur suara (audio) dengan gambar (visual) dalam satu bentuk. Media audio-visual umumnya menjadi favorit siswa usia remaja karena dianggap sangat menarik karena mampu menampilkan gambar dan suara dalam satu waktu, sehingga peserta didik dapat dengan mudah untuk memahami materi dengan melihat contohnya melalui sebuah gambaran.⁴⁴ Media audio-visual biasanya dijumpai dalam bentuk video atau film. Dalam perkembangan zaman saat ini, media audio-visual berkembang lebih pesat. Beberapa media seperti PowerPoint dan animasi yang awalnya hanya menampilkan visual, kini bisa ditambahkan audio di dalamnya. Sehingga, tak jarang PowerPoint dan animasi menjadi alternatif bagi guru yang ingin membawakan media audio-visual untuk memudahkan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan memahami siswanya.

c. Media Berdasarkan Komputer

Media berdasarkan komputer mempunyai maksud bahwa jenis media ini mengarah kepada konten-konten digital yang

⁴³ Benny A. Pribadi, *Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2017), 18-19.

⁴⁴ Septy Nurfadhillah et al., "Penerapan Media Audio Visual Berbasis Video Pembelajaran Pada Siswa Kelas IV Di SDN Cengklong 3," *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 2 (2021): 396-418.

diproduksi dan dimodifikasi melalui perangkat komputer. Contoh dari media ini seperti e-book, dokumen elektronik, game, *website*, dan media sosial. Keunggulan dari media berbasis komputer terletak pada kemampuannya untuk menyajikan informasi secara interaktif, dinamis, dan multimodal (menggabungkan teks, gambar, video, dan suara). Media ini juga memungkinkan personalisasi materi sesuai kebutuhan siswa, serta mendukung pembelajaran jarak jauh atau daring. Namun, penggunaan media ini bergantung pada ketersediaan perangkat dan koneksi internet, serta keterampilan digital dari pendidik dan peserta didik.

d. Metode Gabungan Cetak dan Komputer

Media yang menggabungkan komputer dan cetak adalah bentuk pemanfaatan teknologi digital, khususnya komputer, untuk menghasilkan dan menyajikan informasi yang tetap melibatkan unsur media cetak seperti buku, majalah, atau poster. Salah satu contohnya ialah pemakaian *Augmented Reality* (AR), yang memungkinkan penggabungan antara dunia maya dan dunia nyata melalui media cetak seperti buku atau poster.

3. Media Pembelajaran PowerPoint

PowerPoint merupakan perangkat lunak (software) yang dapat menampilkan peragaan slide sederhana namun menarik, serta sering digunakan untuk kebutuhan presentasi. PowerPoint menjadi produk unggulan dari perusahaan ternama, yaitu Microsoft Corporation dalam produk software komputer mereka Microsoft Office. Penggunaan media

ini diyakini menjadi lebih baik lagi dan sangat menguntungkan, karena perkembangannya cukup mumpuni dan memiliki beberapa fitur yang lebih lengkap dan praktis.⁴⁵

Dalam dunia pendidikan, Kadaruddin berpendapat bahwa penggunaan PowerPoint akan memudahkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat menyajikan pembelajaran yang menyenangkan dan menghibur dengan menampilkan fitur-fitur interaktif dalam presentasinya.⁴⁶ Hal ini memungkinkan siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran serta meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Dari beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, PowerPoint merupakan media digital yang mempunyai banyak manfaat dan fitur yang lengkap dan praktis. PowerPoint juga dapat dimanfaatkan bagi guru yang harus menampilkan pembelajaran interaktif untuk menarik atensi siswanya.

Dalam proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran perlu dimanfaatkan secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Hasan, terdapat tiga tahapan utama dalam penggunaan media pembelajaran, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan atau penyajian, serta tindak lanjut.

⁴⁵ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), 213.

⁴⁶ Kadaruddin, *Mahir Desain Slide Presentasi Dan Multimedia Pembelajaran Berbasis Powerpoint* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018).

a. Persiapan

Tahap persiapan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tenaga pendidik sebelum proses pembelajaran berlangsung dengan memanfaatkan media pembelajaran. Pada tahap ini, guru dapat melakukan beberapa hal, seperti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mencantumkan media yang akan digunakan, mempelajari petunjuk penggunaan atau bahan pendukung yang tersedia, serta menyiapkan dan mengatur peralatan yang diperlukan. Persiapan tersebut penting dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar tanpa kendala teknis, sehingga peserta didik dapat melihat dan mendengar materi dengan baik.

b. Pelaksanaan/Penyajian

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan media, guru perlu memperhatikan beberapa hal penting. Guru harus memastikan bahwa media dan peralatan sudah lengkap dan siap digunakan. Selain itu, guru juga perlu menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta memberikan arahan mengenai kegiatan yang harus dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga perlu menjaga kondisi kelas agar tetap kondusif sehingga perhatian dan konsentrasi peserta didik tidak terganggu.

c. Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut dilakukan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari

melalui media pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Bentuk kegiatan tindak lanjut dapat berupa diskusi, observasi, latihan, maupun tes.⁴⁷

Meskipun begitu, penggunaan media, baik konvensional maupun digital dalam pembelajaran tentu memiliki sisi kelebihan dan kekurangan masing-masing, termasuk media pembelajaran PowerPoint. Oleh karena itu, guru perlu bijak dalam memilih dan mengelola penggunaannya. Adapun menurut Daryanto⁴⁸, media PowerPoint memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- a. Tampilan media lebih menarik karena menggunakan kombinasi warna, jenis huruf, serta animasi baik animasi teks maupun gambar/ foto.
- b. Media PowerPoint mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa untuk mendalami materi yang disampaikan.
- c. Siswa memiliki kesempatan untuk mencatat informasi yang ditampilkan.
- d. Informasi visual yang disajikan dapat lebih mudah dipahami oleh siswa.
- e. Guru tidak perlu banyak memberikan penjelasan karena materi sudah tergambar jelas dalam penyajian.
- f. Media PowerPoint bisa diperbanyak sesuai kebutuhan dan digunakan berulang.

⁴⁷ Muhammad Hasan dkk., *Media Pembelajaran* (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2021), hlm. 124.

⁴⁸ Daryanto, *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 164.

- g. Materi dapat disimpan dalam bentuk digital seperti CD, disket, atau flashdisk, sehingga mudah dibawa dan digunakan kapan saja.⁴⁹

Di sisi lain, Hujair AH. Sanaky mengungkapkan bahwa PowerPoint juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain:

- a. Biaya pengadaan media ini cukup tinggi, sehingga tidak semua sekolah mampu memilikinya.
- b. Penggunaan media ini memerlukan perangkat keras seperti komputer dan LCD proyektor untuk menampilkan materi.
- c. Dibutuhkan persiapan yang matang, terutama jika menggunakan animasi atau teknik presentasi yang kompleks.
- d. Pengoperasiannya memerlukan keterampilan khusus dan kerja yang sistematis.
- e. Dibutuhkan keahlian dalam menuangkan pesan atau ide secara efektif melalui desain di Microsoft PowerPoint agar mudah dipahami audiens.
- f. Bagi penyaji yang belum terampil, sering kali dibutuhkan bantuan operator atau asisten khusus.
- g. Proses persiapan media ini bisa memakan waktu dan tenaga yang cukup besar.⁵⁰

⁴⁹Daryanto, *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 164

⁵⁰ Hujair AH. Sanaky, *Media Pembelajaran Buku Pegangan Guru Dan Dosen* (Yogyakarta: Kaukaba, 2011), 140

C. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Definisi Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Secara linguistik, Akidah berasal dari kata “*Aqada*” yang bermakna janji, kesepakatan, yang dilakukan oleh dua orang. Sedangkan Akidah secara terminologi diartikan sebagai kepercayaan yang dibenarkan oleh hati yang dapat menentramkan jiwa, membersihkan diri, serta menyelimuti pikiran dari kebimbangan dan keraguan. Akidah dalam Islam juga sering disandingkan dengan iman, di mana seorang Muslim bukan hanya percaya secara harfiah, melainkan juga dalam berperilaku.⁵¹

Dalam ajaran Islam, akidah erat kaitannya dengan keimanan, di mana seorang Muslim tidak hanya mempercayai sesuatu secara lisan atau tekstual, tetapi juga membuktikan keimanannya dalam bentuk tindakan dan perilaku sehari-hari. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾
Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam).

Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah :256)⁵²

⁵¹ Toto Suryana et al., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), 94.

⁵² Ma’had Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 42.

Sedangkan akhlak berakar dari jamak kata *khuluq* yang berarti perangai atau perilaku. Kata *khuluq* yang juga merefleksikan arti Sang Pencipta mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq terdapat kebersamaan kehendak sang *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku makhluk-Nya (manusia). Dalam hal ini, berlaku pula makna bahwa perbuatan manusia terhadap orang lain ataupun lingkungannya dapat dihitung sebagai akhlak yang *haq* jikalau perbuatan tersebut didasarkan atas kehendak sang *khaliq*. Sehingga, apabila akhlak (*khuluq*) seseorang baik di dunia, maka ia juga mendapat jaminan Ridho Tuhan saat di akhirat.⁵³ Oleh karena itu, akhlak yang baik merupakan cerminan dari kesalehan spiritual. Allah Swt. berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam : 4)⁵⁴

Dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, ayat ini menegaskan keluhuran akhlak Nabi Muhammad SAW dengan penekanan yang sangat kuat, baik melalui susunan bahasa maupun pilihan kata. Allah menggunakan kata “*khuluqin ‘azhim*” (akhlaq yang agung) yang menunjukkan bahwa akhlak beliau memiliki derajat paling tinggi dalam pandangan Allah. Keagungan Nabi tidak hanya tampak dari isi pujian itu, tetapi juga dari sikap beliau yang tetap rendah hati, tenang, dan tidak terpengaruh oleh sanjungan. Beberapa ulama juga menafsirkan “*khuluqin ‘azhim*” sebagai agama, merujuk pada surah

⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 85-86.

⁵⁴ Ma’had Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 56.

Zukhruf ayat 43, dan penegasan Sayyidah 'Aisyah bahwa akhlak Nabi adalah Al-Qur'an. Dengan demikian, seluruh perilaku Rasulullah merupakan cerminan nyata dari isi dan ajaran Al-Qur'an, meskipun tak seorang pun mampu sepenuhnya menggambarkan keluhuran akhlak beliau secara utuh.⁵⁵

Dari paparan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa akidah akhlak merupakan sebuah kesatuan dalam ajaran Islam yang saling terkait dan mendukung satu sama lain. Oleh karena itu, akidah akhlak menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib di lingkup madrasah, baik Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), maupun Madrasah Aliyah (MA).

2. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Setiap mata pelajaran tentunya memiliki tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Secara umum, tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 ialah mengembangkan kemampuan, watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagai bentuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta menyiapkan potensi peserta didik agar dapat menjadi insan yang beriman dan bertaqwa serta dapat mengabdikan kepada bangsa.

Dalam hal ini, tujuan mata pelajaran akidah akhlak adalah untuk membantu siswa memahami, menaati, dan menghayati ajaran-ajaran agama Islam agar dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 14th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 381.

ini juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia secara berkelanjutan dalam diri siswa. Selain itu, akidah akhlak yang mengajarkan inti ajaran moral juga mengharapkan siswa dapat mencerminkan dan mengamalkan norma yang ada di sekitar masyarakat, sehingga pemahaman mereka tidak terbatas pada teori saja.⁵⁶

3. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Karakteristik mata pelajaran merupakan ciri khas yang dapat membedakan suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Sepertihalnya mata pelajaran akidah akhlak yang secara umum memiliki ciri khas pada penekanan utama yakni pada aspek pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan peserta didik terhadap keyakinan atau keimanan, serta penerapan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku sehari-hari, baik melalui ucapan maupun tindakan.⁵⁷

Karakteristik pembelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah dapat dipahami melalui beberapa aspek, antara lain :

- a. Pembelajaran Akidah Akhlak berorientasi pada pembentukan keimanan yang benar dan kuat dalam diri peserta didik kepada Allah, Malaikat-malaikatNya, Kitab-kitabNya, Hari qiyamat atau hari akhir dan Qada qadar. Keimanan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku dan sikap kehidupan sehari-hari.

⁵⁶ Nur Kholis, "Hubungan Prestasi Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Akhlak Terpuji Siswa," *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 3, no. 1 (2021): 1–10.

⁵⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) Hlm. 309

b. Proses pembentukan akidah dan akhlak dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Peserta didik diberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai akidah yang benar berdasarkan rukun iman, serta pemahaman tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar.
- 2) Peserta didik diarahkan untuk menghayati nilai-nilai akidah yang benar sehingga tumbuh kesadaran dan kemauan dalam dirinya untuk menerapkan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.
- 3) Peserta didik dibimbing agar memiliki motivasi dan kebiasaan untuk mengamalkan akhlak yang baik serta menjauhi akhlak yang buruk dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 4) Pembelajaran Akidah Akhlak juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai akidah dan akhlak, mengembangkan keimanan dan ketakwaan, memperbaiki kesalahan dalam keyakinan maupun perilaku, serta mencegah munculnya akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup akidah akhlak tertuang dalam Keputusan Menteri Agama no 183 Tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan bahasa Arab

pada madrasah. Dari ketentuan tersebut, ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di jenjang Madrasah Tsanawiyah di antara lain⁵⁸:

a. Akidah

Aspek ini mencakup dasar dan tujuan keimanan dalam Islam, termasuk pengenalan terhadap *al-Asma' al-Husna* seperti: *al-'Aziz*, *al-Basith*, *al-Ghaniyy*, *ar-Ra'uf*, *al-Barr*, *al-Fattah*, *al-'Adl*, *al-Hayyu*, *al-Qayyum*, dan *al-Lathif*. Siswa juga mempelajari sifat-sifat Allah SWT, baik yang wajib, mustahil, maupun jaiz, disertai dengan dalil naqli dan aqli sebagai penguatnya. Materi juga mencakup tugas-tugas malaikat, serta pengenalan terhadap makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan. Pembelajaran tentang iman kepada hari akhir meliputi hikmah dan peristiwa-peristiwa alam gaib seperti alam barzakh, hari kebangkitan, hisab, mizan, jaza', shirat, serta gambaran surga dan neraka. Selain itu, dikenalkan pula mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya, seperti karamah, ma'unah, dan irhas, serta takdir Allah (qadha dan qadar).

b. Akhlak

Aspek akhlak dibagi menjadi dua jenis, yaitu (a) Akhlak Terpuji, yang berisikan materi untuk membina karakter positif melalui nilai-nilai seperti taubat, taat, istiqamah, ikhlas, hati-hati (ikhtiyat), tawakal, qana'ah, sabar, dan syukur. Siswa juga diajak meneladani keteguhan para rasul Ulul Azmi, serta menumbuhkan sifat husnuzan, tawadhu', toleran (tasamuh), tolong-menolong

⁵⁸ “Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab,” n.d.

(ta'awun), dan semangat menuntut ilmu, kerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif. (b) Akhlak Tercela, yaitu aspek pembelajaran yang bertujuan untuk mengenalkan dan menghindarkan peserta didik dari sifat-sifat tercela seperti riya', nifaq, egoisme (ananiyah), putus asa, marah yang berlebihan (ghadab), tamak, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah. Pada aspek ini juga dibahas perilaku menyimpang yang sering terjadi di kalangan remaja, seperti konsumsi minuman keras, berjudi, pacaran bebas, dan tawuran.

c. Adab

Fokus pada penanaman adab islami dalam berbagai aspek kehidupan, seperti adab shalat dan dzikir (termasuk istighfar, shalawat, dan kalimat tauhid), adab membaca Al-Qur'an dan berdoa, serta berbakti kepada orang tua, menghormati guru, hingga etika bermedia sosial. Adab lainnya mencakup hubungan sosial dengan keluarga, teman, tetangga, serta tata krama dalam berjalan, makan minum, dan berpakaian.

d. Kisah Teladan

Mengenalkan keteladanan dari para nabi dan sahabat utama, seperti Nabi Sulaiman a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., serta sahabat Abu Bakar r.a., Umar bin Khattab r.a., Usman bin Affan r.a., Ali bin Abi Thalib r.a., dan Sayyidah Aisyah r.a. Kisah-kisah mereka digunakan sebagai inspirasi dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.

5. CP dan TP Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII

Pada Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran (CP) menjadi tolok ukur yang harus dicapai oleh peserta didik dalam suatu fase belajar. Untuk mata pelajaran Akidah Akhlak di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), kelas VIII termasuk dalam fase D, yaitu fase belajar untuk kelas VII, VIII, dan IX. Fokus capaian pembelajaran fase ini mencakup empat elemen, yaitu akidah, akhlak, adab, dan kisah keteladanan:

- a. Pada elemen akidah, peserta didik diarahkan untuk memperkuat keyakinan melalui pemahaman terhadap prinsip-prinsip ahl as-sunnah wa al-jamaah, serta menganalisis rukun iman, sifat-sifat Allah Swt., dan Asmaul Husna. Proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif, melainkan mendorong peserta didik agar dapat mengambil pelajaran yang membentuk landasan hidup dan memberikan motivasi beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh nilai ibadah dan dimensi ukhrawi.
- b. Pada elemen akhlak, pembelajaran bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam menampilkan perilaku akhlak mahmudah (terpuji) dan menjauhi akhlak madzmumah (tercela). Hal ini merupakan bagian dari pembentukan karakter religius peserta didik, yang diharapkan mampu melahirkan kesalehan individu dan sosial.
- c. Pada elemen adab, capaian pembelajaran mengarah pada pembentukan pribadi yang beradab dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kepada Allah Swt., sesama manusia, serta

lingkungan sekitar. Peserta didik dibimbing agar memiliki kesopanan dan tata krama yang baik sebagai wujud dari nilai-nilai Islam yang membentuk karakter cerdas dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

- d. Pada elemen kisah keteladanan menitikberatkan pada pembelajaran yang diambil dari kisah-kisah nabi, rasul, sahabat, dan orang-orang saleh yang dapat dijadikan teladan dan inspirasi dalam menjalani kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.⁵⁹

Secara lebih rinci, Tujuan Pembelajaran (TP) dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII mencakup:

- a. Pemahaman dan analisis terhadap rukun iman terutama iman kepada kitab-kitab Allah dan para rasul-Nya sesuai perspektif ahl sunnah wa al-jama'ah, sebagai landasan dalam menjalani aktivitas yang bernilai ibadah.
- b. Pembiasaan akhlak terpuji, seperti ikhtiar, tawakal, syukur, qonaah, sabar, husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun sebagai bentuk pengamalan ilmu untuk mewujudkan pribadi yang berakhlak mulia dan kompetitif di era global.
- c. Penghindaran terhadap akhlak tercela seperti hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah, yang merusak tatanan kehidupan sosial dan pribadi.

⁵⁹ “Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab.”

- d. Pembiasaan adab, terutama kepada orang tua dan guru serta dalam penggunaan media sosial, agar peserta didik mampu menjaga sikap dalam berbagai interaksi.
- e. Penguatan keteladanan, melalui analisis dan penghayatan kisah Nabi Musa AS dan Abu Bakar Ash-Shiddiq, sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan dan dinamika kehidupan kontemporer.

Dengan perumusan capaian dan tujuan yang holistik ini, mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan mampu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, memiliki integritas, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata mereka.

.